

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Tinjauan Sistem Pendidikan Luar Sekolah Pada Panti Sosial Karya Wanita Margarahayu Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi

Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Margarahayu Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi merupakan lembaga pendidikan yang mendidik para Wanita Tuna Susila sebagai warga belajar agar mau melepaskan pekerjaan yang sudah dimilikinya dengan mempelajari pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang baru agar mereka dapat berusaha mandiri untuk mencapai tujuan dan kerja yang lebih baik sesuai dengan harkat, kodrat dan martabatnya sebagai wanita.

Panti Sosial ini menurut pandangan pendidikan bukanlah tempat hukuman yang membuat para Wanita Tuna Susila menjadi menderita, tetapi merupakan lembaga pendidikan yang membina para Wanita Tuna Susila sebagai warga belajar dengan pendidikan disiplin, pendidikan kerohanian dan pendidikan ketrampilan atau pendidikan kerja. Dengan pembinaan di lembaga ini diharapkan para Wanita Tuna Susila sebagai warga belajarnya dapat menjadi orang yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan agamanya.

Pada hakekatnya semua manusia dapat dididik, baik yang berpikiran normal atau pun tidak normal, tidak terkecuali para Wanita Tuna Susila. Para Wanita Tuna Susila dapat menjadi manusia yang baik asalkan sistem pendidikan atau pembinaan

yang diberikan terhadap para Wanita Tuna Susila ini bersifat menyeluruh, terpadu dan tidak setengah-setengah.

Tujuan pembinaan terhadap para Wanita Tuna Susila di panti sosial khususnya di Panti Sosial Karya Wanita Margarahayu Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi pada prinsipnya bertujuan untuk membina mereka agar menemukan kembali jati dirinya sebagai warga negara yang mempunyai tanggung jawab hidup di tengah-tengah masyarakat. Secara khusus seperti telah disebutkan pada bab sebelumnya, tujuan pembinaan ini adalah:

1. Memberikan pembinaan terhadap tata kehidupan dan penghidupan para tuna susila dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat secara normatif.
2. Mengembangkan pemulihan kembali harga diri, kepercayaan diri, tanggung jawab sosial, kemauan dan kemampuan para tuna susila agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat. (Direktorat Rehabilitasi Tuna Sosial Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, 1993: 7).

Dilihat dari jalur pendidikan maka kegiatan pembinaan yang dilakukan Panti Sosial Karya Wanita Margarahayu Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi ini termasuk ke dalam jalur Pendidikan Luar Sekolah. Rumusan Pendidikan Luar Sekolah sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu, merupakan organisasi yang sistematis terhadap nilai-nilai normatif yang terkait dengan pembelajaran seperti: nilai filosofis tujuan pembelajaran maupun nilai materil proses pembelajaran yang melibatkan penggunaan ketepatan materi pembelajaran, kesesuaian penggunaan media maupun metode pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia sepanjang masa dengan tidak mengenal batas usia tertentu dan tempat pendidikan yang terbatas. Konsep Pendidikan Luar Sekolah pada hakekatnya ditandai

dengan karakteristik sebagai berikut; *pertama*, pembelajaran bermakna sebagai bantuan atau bimbingan untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat pada umumnya dengan tidak dibatasi oleh sasaran usia tertentu serta tempat tertentu dan berlangsung sepanjang hayat; *kedua*, tujuan pembelajaran menekankan kepada pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat yang fungsional di luar pendidikan persekolahan yakni memberi bekal pengetahuan, sikap dan ketrampilan untuk meningkatkan kualitas hidup dan martabat kehidupan dalam lingkungan sosial yang lebih luas; *ketiga*, kegiatan belajar merupakan aktifitas yang disengaja serta diorganisasikan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu; *keempat*, isi program pembelajaran lebih bersifat aplikatif dengan kebutuhan warga belajar.

Pembinaan yang dilakukan Panti Sosial Karya Wanita Margarahayu Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi, pada hakekatnya diarahkan pada proses penyembuhan mental para Wanita Tuna Susila agar mereka memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang positif dalam melaksanakan tugas hidup dan kehidupannya di masyarakat kelak. Melalui kesadaran dan tanggung jawabnya itu, diharapkan para Wanita Tuna Susila dapat berusaha mandiri secara produktif tanpa menurunkan harkat dan martabatnya sebagai wanita. Sikap dan perilaku itulah yang oleh *Suzanne Kindervatter* disebut sebagai Empowering Proses. *Suzanne Kindervatter* (1979: 150), mengungkapkan bahwa:

Empowering was defined as: people gaining an understanding or and control over social, economic and or political porces in order to improve their standing in society. An empowering proces is a means to bring about such understanding and control.

Dari pernyataan di atas terungkap bahwa *Kindervatter* menjadikan empowering proses sebagai suatu pendekatan untuk menumbuhkan pengertian dan kesadaran seseorang atau kelompok orang untuk memahami dan menilai atau mengevaluasi kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi dan politik, sehingga ia dapat meningkatkan martabat hidupnya dalam masyarakat. Dengan demikian, empowering proses diarahkan untuk menemukan pengertian dan kontrol diri.

Jika dihubungkan dengan upaya pembinaan para Wanita Tuna Susila di panti, diharapkan para Wanita Tuna Susila tersebut dapat merenungkan dan menemukan dirinya, dapat memahami dirinya dan dapat menilai keberadaan sikap dan perilaku dirinya yang selama ini dinyatakan menyimpang oleh masyarakat dan pemerintah.

Hakekat pokok dari pandangan *Kindervatter* tentang empowering proses ini adalah bahwa warga belajar dalam hal ini para Wanita Tuna Susila, baik secara perseorangan maupun kelompok dapat menggali dan memotivasi kesadaran dirinya, sehingga mereka benar-benar memiliki keyakinan akan kekuatan dirinya sebagai manusia yang mampu hidup dan berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Dengan kekuatan itulah, para Wanita Tuna Susila diharapkan mempunyai kemampuan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya melalui cara-cara yang dibenarkan oleh norma agama dan norma hukum yang berlaku dalam masyarakat dengan melalui cara-cara yang tidak menyimpang dari norma kesopanan dan kesusilaan.

Strategi pembinaan para Wanita Tuna Susila yang dapat dilakukan jika dihubungkan dengan pendekatan Empowering Proses sebagaimana yang disebutkan *Kindervatter* adalah (1) *Community Organization*; strategi ini dilakukan dengan

mengaktifkan dinamika kehidupan para Wanita Tuna Susila di panti melalui peningkatan sikap dan perilaku yang positif dan ketrampilan yang memadai, sehingga mereka mempunyai modal untuk mengubah status sosial ekonominya di masyarakat kelak. Untuk mencapai hal ini, para Wanita Tuna Susila di panti diaktifkan dalam kelompok-kelompok organisasi yang terorganisir rapi. (2) *Worker self management and collaboration*; strategi ini dilakukan dengan mengaktifkan hubungan antara para Wanita Tuna Susila di panti dan alumninya dengan masyarakat lain, melalui manajemen usaha yang baik. Melalui cara ini setiap Wanita Tuna Susila di panti dan atau alumninya yang tergabung dalam suatu perkumpulan tertentu menentukan adanya pembagian tugas dan wewenang yang jelas, struktur organisasi yang jelas yang mampu mengatur sistem kerja yang baik diantara mereka, sehingga dapat memperkecil perbedaan status diantara mereka dengan warga masyarakat lainnya. (3) *Participatory approaches in adult educations, research and rural development*; ialah pendekatan partisipasi para Wanita Tuna Susila di panti dan alumninya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Jadi yang penting dalam strategi ini adalah partisipasi para Wanita Tuna Susila dalam mengikuti berbagai perubahan dan tuntutan jaman. (4) *Education specipically aimed at confronting oppression and injustice*; ialah dengan mengembangkan pendidikan dan keadilan sebagai alat untuk menumbuhkan norma-norma kehidupan dalam diri warga belajar, juga sebagai alat untuk menumbuhkan nilai keadilan dan keadaban sebagai sarana untuk membentuk nilai kemanusiaan yang berkeadilan. Cara ini dapat dipraktekkan melalui pembagian tanggung jawab diantara

sesama warga belajar. Setiap masalah dibicarakan dan dimusyawarahkan dalam suatu pertemuan kelompok belajar. Sekalipun demikian, kelompok tersebut tidak memberlakukan birokrasi dan hierarki yang kaku tetapi harus diciptakan suasana yang fleksibel berdasarkan konsensus bersama.

Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam penerapan proses empowering adalah; (1) *need oriented* ialah pendekatan yang didasarkan kepada kebutuhan warga belajar. Artinya Pendidikan Luar Sekolah senantiasa harus dikembangkan dan dibangun berdasarkan kebutuhan yang ada pada warga belajar (2) *indegenus* ialah pendekatan dalam Pendidikan Luar Sekolah dengan cara menggunakan dan menggali apa yang dimiliki oleh warga belajar (3) *self reliant* ialah sikap yang perlu diciptakan pada setiap orang atau setiap warga belajar agar percaya diri atau memiliki sikap mandiri (4) *ecologically sound* ialah pendekatan yang memperhatikan dan mempertimbangkan aspek lingkungan (5) *based on structural transformation* ialah pendekatan yang dilaksanakan berdasarkan pada perubahan struktur dan sistem misalnya yang menyangkut hubungan sosial, kegiatan ekonomi, sistem manajemen dan partisipasi warga belajar.

Dalam Pendidikan Luar Sekolah, konsep pendidikan lebih bermakna sebagai pembelajaran, artinya bagaimana mengupayakan warga belajar agar secara nyata mampu mengembangkan diri untuk belajar dan akhirnya dapat melahirkan masyarakat belajar yang dapat memperbaharui dirinya terus menerus. Dengan demikian hal penting yang harus diperhitungkan dalam pembinaan usaha mandiri di kalangan para Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita Margarahayu

Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi adalah: *pertama*, pendidikan harus diberi makna sebagai pemberian bantuan dan bimbingan untuk membantu warga belajar berusaha mandiri; *kedua*, tujuan pembelajaran diarahkan kepada perolehan kemampuan (cara berpikir, cara kerja dan cara hidup) yang fungsional yang mampu merubah taraf hidup dan penghidupan ke arah yang lebih baik; *ketiga*, isi materi pembelajaran berupa pengetahuan dan ketrampilan yang dapat dijadikan bekal untuk berusaha produktif di masyarakat; *keempat*, proses pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan dengan menitikberatkan kepada hubungan interaksi partisipatif dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi warga belajar.

Pendidikan yang diselenggarakan di panti ini seperti telah disebutkan di atas termasuk pendidikan penyembuhan atau *rehabilitasi*, artinya fungsi pendidikan di panti ini adalah sebagai penyembuh perilaku menyimpang, sehingga diharapkan para Wanita Tuna Susila setelah dibina di panti ini akan berubah menjadi individu yang mempunyai sikap positif. ~~RM. Hatchins~~ sebagaimana dikutip *Sudardja* (1988:38) mengungkapkan:

Peran pendidikan, ^o mengobati masalah-masalah sosial dan budaya seperti kemiskinan, pengangguran dan kenakalan yang memerlukan pengembangan kreatifitas, daya nalar (*intellectual power*) dan pemahaman konsep serta prinsi-prinsip teori.

Agar tercapai sasaran di atas tercapai, maka program pendidikan harus terdiri atas pendidikan ketrampilan atau pendidikan kerja, pendidikan mental atau pendidikan disiplin, pendidikan rohani serta penguasaan teori-teori.

Jika melihat sistem Pendidikan Luar Sekolah seperti yang dikemukakan *HD. Sudjana* (1991: 32), masukan mentah (*Raw Input*) pada sistem pembinaan para Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Margarahayu Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi pada Angkatan Pertama Tahun 1997/1998 yaitu para Wanita Tuna Susila sebagai warga belajarnya, maka terlihat jelas bahwa terdapat keanekaragaman usia, asal daerah, tingkat pendidikan para Wanita Tuna Susila sebagai warga belajar.

Dari segi usia, warga belajar berusia mulai dari 17 tahun sampai dengan 35 tahun. Dengan demikian dilihat dari usia, para Wanita Tuna Susila yang menjadi warga belajar di panti tersebut secara biologis termasuk katagori dewasa. Artinya pembinaan yang diberikannya pun harus yang memperlakukan mereka sebagaimana layaknya orang dewasa atau dengan menggunakan pendekatan *Andragogi*. *Knowles* (1980) menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa harus menggunakan pendekatan *andragogi* karena adanya karakteristik psikologis tertentu yang terkait dengan proses belajar orang dewasa. Karakteristik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- (1) *Konsep diri*, orang dewasa memiliki konsep diri (*self concept*) yang matang sehingga mampu menentukan sendiri arah belajarnya (*self direction*). Mengingat hal tersebut, orang dewasa memerlukan perlakuan yang bersifat menghargai, misalnya: dalam hal pengambilan keputusan terutama yang menyangkut kehidupannya. Harga diri adalah penting, karena itu sikap yang menggurui cenderung akan ditanggapi secara negatif. Karena itu kegiatan belajar membelajarkan di panti harus diupayakan agar mengutamakan prinsip partisipatif, yang memungkinkan tenaga pengelola dan

tenaga pengajar panti berfungsi sebagai pembimbing atau nara sumber. Orang dewasa memiliki pengalaman sebagai sumber kekayaan untuk meningkatkan belajar. Diasumsikan pengalaman yang telah terakumulasi dalam pengalaman hidup pribadi seseorang, dapat menjadi sumber belajar bagi warga belajar lainnya. Pengalaman belajar orang dewasa dengan latar belakang kehidupannya yang berbeda-beda akan memiliki makna bagi orang dewasa lainnya dalam suatu kegiatan belajar. Dengan demikian, pengenalan konsep-konsep pembelajaran yang relevan dengan kehidupan warga belajar akan lebih efektif apabila dijelaskan dalam kaitannya dengan pengalaman yang mereka miliki. Tuntutan ini menghendaki bentuk pembelajaran partisipatif. (2) *Kesiapan belajar*; orang dewasa memiliki kegiatan belajar yang diorientasikan untuk meningkatkan tugas-tugas perkembangannya terhadap peranan sosial. Peran ini akan berubah sejalan dengan perubahan usianya. Artinya perubahan usia akan mempengaruhi terhadap kesiapan belajarnya. Oleh karena itu dalam hal ~~membelajarkan orang dewasa di panti,~~ diperlukan penyesuaian antara materi, kegiatan belajar, kebutuhan serta relevansinya dengan perkembangan peranan sosialnya. (3) *Orientasi terhadap belajar*, orang dewasa memiliki cara memandang tersendiri terhadap belajar. Orang dewasa cenderung mempunyai perspektif untuk secepatnya mengaplikasikan apa yang mereka pelajari. Mereka terlibat dalam kegiatan belajar, sebagian besar karena adanya respon terhadap apa yang dirasakan dalam kehidupannya sekarang. Oleh karena itu, pendidikan bagi orang dewasa (dalam hal ini para Wanita Tuna Susila sebagai warga belajarnya) dipandang sebagai suatu proses untuk meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah hidup yang

dihadapi. Orang dewasa belajar berpusat pada masalah dan senantiasa berorientasi pada kenyataan. Untuk itu membelajarkan orang dewasa perlu menekankan kepada peningkatan kemampuannya untuk memecahkan masalah hidup yang dihadapinya. Selain itu perlu diperhatikan bahwa; *pertama*, orang dewasa mempunyai kesempatan yang lebih untuk berkontribusi dalam proses belajar. Hal ini disebabkan karena orang dewasa merupakan sumber belajar yang kaya; *kedua*, orang dewasa mempunyai dasar pengalaman yang lebih kaya yang berkaitan dengan pengalaman baru; *ketiga*, orang dewasa telah mempunyai pola pikir dan kebiasaan yang pasti dan karenanya mereka cenderung kurang terbuka. Semua karakteristik dan prinsip orang dewasa seperti yang telah dikemukakan itu harus dijadikan acuan dalam proses pembinaan usaha mandiri kepada para Wanita Tuna Susila yang dilakukan Panti Sosial Karya Wanita Margarahayu Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi.

Namun pada kenyataannya karena kondisi mental warga belajar di panti jauh berbeda dengan kondisi mental warga belajar di masyarakat umum, maka pendekatan yang digunakan untuk membina para Wanita Tuna Susila di panti tersebut adalah pendekatan *Pedagogi* dimana para petugas memperlakukan para Wanita Tuna Susila yang sudah dewasa usianya tersebut dengan perlakuan anak-anak dan dengan perlakuan yang sama meskipun karakteristik warga belajar beraneka ragam. Dilihat dari asal daerah, tentunya juga masing-masing warga belajar membawa kultur budayanya. Demikian pula dilihat dari tingkat pendidikan, terdapat keanekaragaman tingkat pendidikan mulai dari yang tidak bersekolah artinya buta huruf sampai dengan yang tingkat pendidikan SMA. Namun kenyataannya pada proses pelaksanaan

pembinaan, keanekaragaman warga belajar tersebut kurang diperhatikan. Pihak panti memberikan perlakuan sama kepada mereka. Padahal kebutuhan belajar, minat dan harapan mereka tentunya akan berlainan pula. Sehingga pada saat proses pembinaan berlangsung, tingkat penerimaan atau respon mereka terhadap materi yang diberikan terdapat perbedaan.

Masukan sarana (*Instrumental Input*) pada sistem pembinaan para Wanita Tuna Susila di Panti Sosiak Karya Wanita Margarahayu meliputi kurikulum, tujuan program, tenaga pengelola, tenaga pengajar, media dan biaya.

Dilihat dari *kurikulum*, maka terlihat terdapatnya kemantapan program kerja yang disusun untuk memenuhi pemenuhan kebutuhan materi berupa pembinaan mental, fisik, sosial dan ketrampilan. Agar perubahan yang diinginkan dapat terpenuhi maka materi pembinaan yang diberikan perlu mempertimbangkan; *pertama*, pengetahuan atau informasi fungsional yang diberikan dapat meningkatkan semangat berusaha dalam rangka peningkatan taraf hidup; *kedua*, ketrampilan yang diberikan dapat dijadikan bekal dan modal kerja di masyarakat; *ketiga*, pembinaan mental yang diberikan dapat dijadikan bekal dalam menghadapi perubahan dan mengatasi permasalahan secara kreatif dan mandiri.

Dari program kerja yang ada di panti, terlihat bahwa bobot pendidikan ketrampilan lebih besar dibandingkan bobot pendidikan mental, fisik dan sosial. Pengutamaan pemberian pendidikan ketrampilan ini dimaksudkan agar dalam waktu 3 (tiga) bulan pembinaan, para Wanita Tuna Susila sebagai warga belajar dapat benar-benar menguasai ketrampilan tersebut yang diharapkan nantinya dapat

dijadikannya sebagai bekal dan modal kerja apabila mereka nanti kembali ke masyarakat.

Mengenai *tenaga pengelola dan tenaga pengajar* panti, perlu ditegaskan bahwa komponen ini merupakan komponen terpenting dari masukan sarana. Tenaga pengelola dan tenaga pengajar panti selaku pembina panti mengemban tugas memberi dorongan kepada warga belajar agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip kemandirian. Sebagai konsekuensi dari tugasnya, tenaga pengelola dan tenaga pengajar memiliki 3 (tiga) peran yaitu: (1) *Sebagai pendidik*, yang dapat memberi pengetahuan (2) *Sebagai pemimpin*, yang dapat membimbing dan memotivasi berusaha dan (3) *Sebagai penasihat*, yang dapat melayani, memberi petunjuk dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh warga belajar. (Kartasaputra, 1993; 45). Dengan peran-peran ini, tenaga pengelola dan tenaga pengajar merupakan indikator utama yang diharapkan menjadi motivator perubahan perilaku belajar di panti. Sejalan dengan karakteristik kedewasaan, tenaga pengelola dan tenaga pengajar di panti dituntut kepekaanya untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang melibatkan “keakuan kedewasannya”. Knowles (1980; 59), menunjukkan 7 (tujuh) prinsip yang perlu diperhitungkan dalam strategi pembelajaran orang dewasa, yakni: (1) Memantapkan iklim belajar yang kondusif (2) Merencanakan struktur organisasi pembelajaran partisipatif (3) Mendiagnosis kebutuhan belajar (4) Menentukan arah atau tujuan belajar yang akan memenuhi kebutuhan belajar (5) Mengembangkan pola kegiatan belajar (6) Melaksanakan

kegiatan belajar (7) Mendiagnosa kembali kebutuhan belajar. Ketujuh prinsip ini menunjukkan adanya proses interaksi transaksional dalam belajar yang bermanfaat untuk menyelaraskan tuntutan kebutuhan belajar dengan tingkat pemenuhannya. Hal mendasar terhadap pemenuhan strategi tersebut adalah kemampuan dari tenaga pengelola dan tenaga pengelola itu sendiri. Sebagai ujung tombak pembinaan, tenaga pengelola dan tenaga pengajar di panti harus menjadi komunikator yang handal. Pada dirinya melekat syarat yang menentukan berhasil tidaknya komunikasi yang bertujuan untuk membentuk sikap dan nilai yang dikehendaki. Syarat tersebut adalah: *tingkat kredibilitas* dan *kepribadian* dari tenaga pengelola dan tenaga pengajar sebagai sumber belajar. Menurut *Krech* (1963; 231-232) derajat keefektifan komunikasi banyak ditentukan oleh ciri-ciri dari komunikator, seperti: kredibilitasnya, daya tariknya dan afiliasinya terhadap kelompok. *Kredibilitas* adalah sumber komunikasi yang dapat dipercaya oleh sasaran komunikasi. Daya tarik (*attractiveness*) adalah kemampuan personal yang dapat membangkitkan rasa senang dan tidaknya sasaran terhadap komunikator. *Afiliasi kelompok* adalah keterlibatan sumber untuk menempatkan dirinya terhadap keanggotaan kelompok. Tingginya nilai persyaratan kemampuan ini dalam kegiatan pembinaan usaha mandiri di kalangan para Wanita Tuna Susila di panti akan berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan pembinaan yang dikehendaki. Dari tenaga pengelola yang berjumlah 10 (sepuluh) orang dan tenaga pengajar yang berasal dari berbagai instansi, nampaknya untuk memenuhi seperti yang ditegaskan tersebut, diperlukan penambahan dan peningkatan kemampuan tenaga pengelola dan tenaga pengajarnya. Ini jika melihat tenaga

pengelola dan tenaga pengajar yang profesional yang bertugas membina para Wanita Tuna Susila secara utuh sangat kurang dan dapat dikatakan belum tersedia, padahal tenaga seperti inilah yang diperkirakan dapat mengarahkan para Wanita Tuna Susila untuk menemukan jati dirinya secara utuh dan benar. Ditambah lagi jika melihat struktur organisasi di panti, ada jabatan rangkap yang dipegang oleh orang yang sama.

Sarana dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan di panti memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar membelajarkan yang efektif. Penggunaan sarana merupakan bagian integral dari keseluruhan kegiatan pembinaan. Ini berarti bahwa sarana merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembinaan. Tersedianya sarana yang memadai akan sangat menunjang bagi keberhasilan proses pembinaan. Misalnya dalam pelajaran menjahit, warga belajar mempraktekkan secara langsung kegiatan tersebut dengan alat-alat jahit dan mesin jahit yang sebenarnya. Pengalaman demikian tentu akan membawa hasil yang lebih baik karena warga belajar mempraktekkan langsung kegiatan tersebut dalam situasi yang sebenarnya.

Jika melihat sarana yang tersedia di panti, maka pihak panti hendaknya dapat meningkatkan dan menambah sarana yang ada agar sesuai dengan yang dibutuhkan dan kondusif terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan. Misalnya saja, mesin jahit yang rusak agar secepatnya diperbaiki/diganti dan ditambah sesuai dengan jumlah warga belajar yang ada. Demikian juga alat atau sarana lain, yang sudah rusak perlu segera diperbaiki atau diganti, dan yang kurang perlu segera ditambah sesuai dengan

kebutuhan agar pelaksanaan pembinaan dapat berlangsung dengan lancar tanpa adanya hambatan yang disebabkan oleh masalah sarana.

Mengenai *biaya*, pihak panti hanya mengandalkan biaya yang bersumber dari Anggaran Belanja Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat. Ini tentunya masih kurang karena untuk mengadakan kegiatan lain, masalah biaya yang terbatas selalu menjadi penghambat. Karena itu sebaiknya pihak panti mengusahakan sendiri pencarian dana misalnya dengan memanfaatkan ketrampilan yang diperoleh warga belajar untuk kemudian diperlihatkan dan dijual kepada masyarakat luar panti.

Dilihat dari masukan lingkungan maka faktor lingkungan (dalam hal ini lingkungan alam) merupakan salah satu faktor yang juga sangat menunjang terhadap keberhasilan pelaksanaan pembinaan usaha mandiri di panti tersebut. Dilihat dari itu, maka terlihat kondisi lingkungan alam di panti ini pun sudah cukup memenuhi dan kondusif terhadap pelaksanaan kegiatan usaha mandiri. Dengan lahan yang luas, asri dan nyaman memungkinkan pelaksanaan pembinaan terlaksana dengan baik.

Mengenai *proses* meliputi metode, prosedur, aktivitas dan pendekatan. Dilihat dari *metode* yang digunakan, para pengajar pada umumnya menggunakan metode pembelajaran perorangan dan metode pembelajaran kelompok. Metode pembelajaran perorangan menekankan hubungan langsung antara petugas panti (tenaga pengelola, tenaga pengajar) dengan warga belajar. Metode ini diberikan secara khusus dalam bentuk bimbingan membaca dan menulis huruf latin kepada warga belajar yang belum dapat membaca dan menulis. Sedang metode pembelajaran kelompok berorientasi kepada kelompok sebagai sarana pembinaan, maksudnya

warga belajar secara berkelompok diberikan pembinaan. Teknik yang digunakan pada umumnya menggunakan teknik ceramah untuk menyampaikan teori-teori dengan disertai contoh, peragaan dan tanya jawab, dan teknik Role Playing untuk kegiatan praktek sebagai pelaksanaan dari teori-teori yang diterima para Wanita Tuna Susila sebagai warga belajar. Perlu diperhatikan bahwa metode yang digunakan untuk membina para Wanita Tuna Susila hendaknya bersifat; (1) *persuasif dan motivatif* artinya pembinaan yang dilakukan tidak bersifat paksaan dan ancaman tetapi lebih bersifat memberikan bimbingan dan arahan agar mereka mempunyai motivasi untuk hidup dan kehidupannya secara positif; (2) *konsultatif* artinya pelaksanaan pembinaan dan bimbingan dilakukan secara konsultatif antara tenaga pengelola dan tenaga pengajar dengan para Wanita tuna Susila sebagai warga belajar; (3) *partisipatif* artinya memperlakukan warga belajar tidak sebagai objek melainkan sebagai subjek yang akan meningkatkan dan mengembangkan dirinya sendiri dalam mewujudkan hidup dan kehidupannya; (4) *antisipatif* artinya materi pembelajaran yang diberikan adalah materi pembelajaran yang menunjang dan sesuai dengan harapan dan kebutuhan warga belajar di masa datang. Dilihat dari *prosedur pembinaan*, secara teoritis sudah cukup memadai tetapi dalam dalam praktek kerana keterbatasan biaya atau anggaran ada tahapan yang belum terlaksana secara optimal misalnya tahapan bimbingan lanjut.

Dilihat dari *pendekatan*, maka seharusnya pendekatan yang digunakan adalah andragogi tetapi karena kondisi mental warga belajar di panti jauh berbeda dengan kondisi mental warga belajar di masyarakat umum, maka pendekatan yang digunakan

adalah Pendekatan Pedagogi dimana para tenaga pengelola dan tenaga pengajar memperlakukan para Wanita Tuna Susila sebagai warga belajar yang sudah dewasa usianya tersebut dengan perlakuan anak-anak.

Dilihat dari *aktivitas pembinaan* dalam hal ini adalah jadwal kegiatan pembinaan, maka terlihat kegiatan pembinaan terhadap para Wanita Tuna Susila ini cukup padat. Jadwal kegiatan yang cukup padat ini disebabkan proses pembinaan di panti ini hanya berlangsung 3 (tiga) bulan, sedangkan materi pembinaan yang harus diberikan relatif cukup banyak.

Dilihat dari *keluaran* dalam hal ini hasil evaluasi (kapabilitas) kegiatan pembinaan, pada umumnya mereka berhasil mengikuti program pembinaan dengan baik. Menurut *Gagne*, kapabilitas adalah hasil belajar yang berwujud perubahan perilaku yang beraneka ragam. Kapabilitas yang dihasilkan dari belajar meliputi katagori sebagai berikut:

- a. *Informasi Verbal*, menunjuk kepada perolehan fakta, nama atau label serta pengetahuan yang tersusun secara sistematis. Hasil yang tampak merupakan ihtisar dari segala informasi yang diperoleh.
- b. *Ketrampilan intelek*, yakni kapabilitas berupa ketrampilan yang membuat seseorang mampu secara cakap berfungsi sebagai warga masyarakat, ketrampilan itu bermanfaat untuk memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Kualitas kemampuannya lebih tinggi dari sekedar penguasaan informasi. Ada proses berpikir “bagaimana” memperoleh sesuatu atau “bagaimana” memecahkan sesuatu. *Gagne* menjelaskan ketrampilan itu meliputi 4 (empat) ketrampilan diskrit

yang berurut dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih rumit yang menunjukkan prasyarat bagi setiap kapabilitas yang akan dipelajari (*learning hierachy*). Ketrampilan yang dimaksud adalah: belajar diskriminasi, belajar konsep (menurut) definisi, belajar aturan dan belajar aturan tingkat tinggi (pemecahan masalah).

- c. *Ketrampilan gerak* (motor), ketrampilan ini merupakan kapabilitas yang mendasari perbuatan jasmaniah secara mulus (tanpa hambatan), akan bertambah menuju kesempurnaan apabila dilatihkan melalui praktek. Syaratnya adalah pengulangan gerak dasar disertai dengan respon dari lingkungan.
- d. *Sikap*, yakni kapabilitas yang mempengaruhi pilihan tentang tindakan mana yang akan diambil atau disebut pula sebagai kapabilitas internal yang menentukan disposisi ke arah menjauh dari peristiwa, objek dan orang.
- e. *Siasat kognitif*, yakni kapabilitas yang mengatur cara bagaimana orang yang belajar dapat mengelola belajarnya. Mengingat dan berpikir merupakan proses pengendali atau pengatur pelaksanaan tindakan. Ciri terpenting dari kapabilitas ini adalah kemampuan proses berpikir orang yang belajar itu sendiri cenderung tidak terpengaruh secara kritis oleh pelaksanaan pembelajaran dalam waktu singkat.

Berdasarkan hasil pembinaan usaha mandiri terhadap para Wanita Tuna Susila di panti, maka kapabilitas (hasil belajar) yang diperoleh terlihat bimbingan ketrampilan dan sikap memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil bimbingan mental, fisik dan sosial. Hal ini disebabkan respon para Wanita Tuna Susila sebagai warga belajar panti terhadap materi bimbingan ketrampilan dan sikap

103

lebih tinggi dibandingkan dengan respon terhadap materi bimbingan mental, fisik dan sosial.

Dilihat dari *masukan lain* dalam hal ini modal usaha, para Wanita Tuna Susila yang telah mengikuti kegiatan pembinaan diberikan modal usaha yang cukup dalam bentuk peralatan usaha. Hanya saja peralatan usaha ini hendaknya tidak terbatas pada peralatan jualan makanan ringan, peralatan jualan bakso dan peralatan pangkas rambut atau salon saja tetapi perlu diperluas lagi sesuai dengan minat dan kebutuhan dari warga belajar.

B. Performansi Wanita Tuna Susila Yang Telah Berhasil Dalam Berusaha Mandiri

Seperti telah dikemukakan bahwa performansi merupakan penampilan kerja yang dicapai seseorang setelah melewati suatu proses pendidikan, pelatihan atau pembinaan. Dengan demikian performansi Wanita Tuna Susila yang telah berhasil dalam berusaha mandiri artinya adalah penampilan kerja yang dicapai para Wanita Tuna Susila setelah melewati suatu proses pembinaan usaha mandiri yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Karya Wanita Margarahayu (PSKW) Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi. Performansi yang telah berhasil dalam berusaha mandiri ditandai dengan: perolehan pekerjaan produktif, peningkatan pendapatan, peningkatan kesehatan, peningkatan penampilan diri, peningkatan partisipasi dalam masyarakat dan adanya kegiatan membelajarkan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dari ketiga kasus (Ibu A, B dan C) dapat diuraikan bahwa para alumni panti ini semuanya bekerja secara produktif, artinya mereka memperoleh pekerjaan yang menghasilkan uang untuk memenuhi kehidupannya, tanpa menjadi Wanita Tuna Susila lagi. Mereka bekerja secara sungguh-sungguh dengan membanting tulang untuk mencukupi kehidupan keluarganya. Pada kasus Ibu A, meski tingkat pendidikan ibu A ini adalah buta huruf tetapi kondisi ini tidak berarti ia harus tidak bekerja. Justru keinginan untuk bekerja secara produktif ini muncul setelah ibu A ini mendapat pembinaan dari panti. Penghasilan ibu A ini jika dikalkulasikan dengan penghasilan suaminya sekitar Rp. 250.000 sebulan. Penghasilan sebesar ini menurut penulis sudah relatif mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup suatu keluarga di desa. Pada kasus ibu B, terlihat bahwa tingkat penghasilan ibu B ini sama dengan Ibu A yang jika dikalkulasikan dengan penghasilan suaminya yaitu sekitar Rp. 250.000 sebulan. Dengan penghasilan sebesar ini apalagi ibu B ini hanya mempunyai satu anak, sudah relatif mencukupi untuk memenuhi kehidupan keluarganya. Sedang pada kasus Ibu C, penghasilan yang didapat bersama suaminya jika dikalkulasikan sekitar Rp. 200.000 sebulan. Dengan penghasilan sebesar itu, menurut penulis sudah relatif mencukupi untuk memenuhi kehidupannya berdua bersama suami. Dari ketiga kasus ini terlihat bahwa mereka (Ibu A, B dan C) ada peningkatan pekerjaan dari sebelumnya menjadi Wanita Tuna Susila kemudian menjadi wanita yang bekerja secara produktif dan mandiri tanpa harus menjadi Wanita Tuna Susila lagi. Dilihat dari segi penghasilan, terlihat bahwa penghasilan antara sebelum dan sesudah keluar dari panti terdapat perbedaan, tetapi

penghasilan yang dicapainya sekarang lebih menentu dan lebih membuatnya lega dan tenang.

Faktor kesehatan yang merupakan unsur yang menunjang keberhasilan usaha mandiri dan perwujudan keadaan keluarga yang sejahtera, juga terlihat sudah dipahami oleh mereka (Ibu A, B dan C). Unsur kesehatan tersebut berkisar pada masalah kesehatan pribadi dan anggota keluarganya ataupun lingkungan keluarganya. Seperti pada kasus ibu A, Ibu A ini hampir tidak pernah sakit setelah keluar dari panti, kecuali sakit ringan, seperti flu dan pilek. Menurut penulis, hal ini barangkali karena kondisi mental ibu A ini yang lebih tenang dan juga karena kondisi lingkungan keluarganya yang bersih dan sehat, selain itu seperti tersirat dari penuturannya karena pada saat sekarang, ibu A ini jarang keluar malam. Demikian juga pada kasus Ibu B, kesehatan ibu B ini juga sangat baik dan dijaga. Ibu B ini juga jarang sakit dan kalau pun sakit Ibu B ini hanya mengandalkan obat-obat yang dijual di warung. Demikian juga dengan kesehatan dan kerapihan di rumahnya sangat diperhatikan, ini terlihat ketika penulis datang ke rumahnya, Ibu B ini sedang menyapu rumahnya sambil mendengarkan lagu dangdut dari tapenya. Sedang pada kasus Ibu C, terlihat ada peningkatan dari segi kesehatannya. Ini terlihat dari hasil wawancara penulis dengan Ibu C dan dengan pihak panti, dimana pada waktu menjadi sebelum masuk panti Ibu C ini menderita penyakit kelamin tetapi sekarang penyakit tersebut sudah sembuh. Dengan demikian dilihat dari faktor kesehatan ketiga ibu ini (Ibu A,B dan C) terlihat ada peningkatan kesehatan antara sebelum masuk panti dengan sesudah keluar panti.

Penampilan diri dari mereka (Ibu A, B dan C), juga terlihat ada peningkatan. Pada kasus Ibu A, penampilan dari segi psikis sudah sangat jelas terlihat ada peningkatan. Penampilan ibu A ini jauh lebih sehat, lebih tenang, lebih ceria dibandingkan dengan sebelum masuk panti. Dilihat dari penampilan fisik, penampilan Ibu A ini ada peningkatan, jika pada waktu sebelum masuk panti Ibu A ini tinggal di rumah kontrakan, sekarang sudah rumah sendiri meski kecil tetapi terlihat rapi dan sehat. Dari penampilan pribadinya pun Ibu A ini tidak nampak sedikit pun bahwa ia adalah mantan Wanita Tuna Susila, cara berpakaianya sederhana dan sopan juga tutur katanya ramah, sopan khas orang desa. Demikian juga dengan penampilan Ibu B, rumah yang didiaminya sekarang adalah rumahnya sendiri yang disediakan oleh suaminya yang bekerja sebagai Satpam. Rumah tersebut kecil, sederhana tetapi terlihat ditata dengan rapi. Dari penampilan fisiknya pun, Ibu B ini, terlihat penampilannya sangat dijaga, ibu B ini terbilang cantik, dengan kulit yang putih mulus dan bersih, Ibu B ini nampak seperti orang “kota” saja. Hal ini mungkin karena dahulunya Ibu B ini pernah bekerja sebagai salesgirl yang biasanya mengutamakan penampilan fisik. Tutur kata dan gaya bicaranya pun cukup sopan, meski kadang masih terlihat matanya sedikit “nakal”. Sedang penampilan Ibu C, dengan sifat pemalu, lugu dan sederhana dengan tubuh yang tidak terlalu tinggi dan wajah kekanak-kanakan, secara sepintas nampak seperti murid SMU saja. Gaya bicaranya, tutur spanya dan tingkah lakunya khas anak desa. Rasanya penulis tidak percaya jika Ibu C yang masih sangat muda ini adalah mantan Wanita Tuna Susila dan pernah mengidap penyakit kelamin.

Untuk memungkinkan tumbuhnya gairah usaha produktif yang mandiri, diperlukan dukungan dan penerimaan dari masyarakat sekitarnya. Dalam hubungan dengan ini, mereka (Ibu A, B dan C) menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya. Pada kasus Ibu A, ibu A ini menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan masyarakat sekitarnya. Partisipasi kegiatan kemasyarakatan yang sering dilakukan Ibu A ini antara lain: pengajian, arisan, PKK, gotong royong dan sebagainya. Demikian juga pada kasus Ibu B dan Ibu C, mereka pada dasarnya mengadakan hubungan dengan warga masyarakat sekitarnya dengan baik.

Dari penuturan mereka (Ibu A, B dan C) terungkap bahwa yang mendukung keberhasilan mereka dalam berusaha mandiri adalah faktor pembinaan yang telah mereka terima dari Panti Sosial Karya Wanita dengan modal usaha yang berupa peralatan usaha yang digunakan dengan sebaik-baiknya ditambah faktor dukungan dari suami dan faktor potensi yang dimiliki para alumni panti untuk berprestasi serta keberanian dan keutamaan dalam memenuhi dan memecahkan setiap kebutuhan dan permasalahan hidup dengan kekuatan dan kesiapan mental yang ada pada dirinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung keberhasilan para alumni panti dalam berusaha mandiri adalah:

- a. Adanya kemampuan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang diterima para alumni dari panti.
- b. Adanya bantuan modal usaha dari panti yang digunakan dengan sebaik-baiknya oleh alumni.

- c. Adanya lingkungan kerja yang mendukung, dalam hal ini adalah dukungan dari suami yang mendorong dan membimbing istrinya bekerja secara produktif beserta dukungan warga masyarakat yang menerima para alumni panti dengan baik.
- d. Adanya motivasi yang dimiliki para alumni untuk berprestasi serta keberanian dan ketamaan dalam memenuhi dan memecahkan setiap kebutuhan dan permasalahan hidup dengan kekuatan iman dan kesiapan mental yang ada pada dirinya.

C. Performansi Wanita Tuna Susila Yang Tidak Berhasil Dalam Berusaha Mandiri

Seperti telah dikemukakan bahwa performansi Wanita Tuna Susila yang tidak berhasil dalam berusaha mandiri ditandai dengan: tidak adanya peningkatan pekerjaan, tidak ada peningkatan pendapatan, tidak ada peningkatan kesehatan, tidak ada peningkatan penampilan diri, tidak ada peningkatan partisipasi dalam masyarakat, dan tidak adanya kegiatan membelajarkan orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dari para alumni panti yang belum berhasil dalam berusaha mandiri, dapat diuraikan bahwa ketiga ibu tersebut (Ibu D, E dan F) tidak memperoleh peningkatan pekerjaan, maksudnya mereka masih tetap menjalani kehidupannya sebagai Wanita Tuna Susila. Misalnya pada kasus Ibu D, Ibu D ini menjalani kehidupan sebagai Wanita Tuna Susila secara total justru setelah keluar dari panti, hal ini disebabkan hubungan dengan suaminya yang tidak harmonis yang berbuntut dengan perceraian. Ini terlihat dari ucapannya: “ Yang menyebabkan

saya gini karena saya sakit hati sama suami, karena itu saya sekalian aja nyebur ke lembah hitam ini". Senada dengan kasus Ibu D adalah kasus Ibu E yang menjalani kembali kehidupannya sebagai Wanita Tuna Susila disebabkan hubungan dengan suaminya yang pertama dan yang kedua tidak harmonis dan sering terjadi pertengkaran yang berbuntut dengan perceraian. Mulanya Ibu E ini menjalani kehidupan sebagai Wanita Tuna Susila karena frustrasi sebagai akibat perceraian dengan suaminya yang pertama. Pada waktu sedang menjalani kehidupannya sebagai Wanita Tuna Susila kemudian Ibu E ini terjaring dalam suatu razia yang kemudian membawanya ke panti. Pada waktu penutupan kegiatan panti tahun 1992, Ibu E ini dinikahkan dengan seorang laki-laki. Tetapi kehidupan perkawinan yang kedua ini juga tidak berjalan lama dan berakhir dengan perceraian. Kemudian Ibu E ini kembali menekuni pekerjaan sebagai Wanita Tuna Susila sampai sekarang. Pada kasus Ibu F, Ibu F ini menjalani kehidupannya sebagai Wanita Tuna Susila adalah karena faktor yang klasik yaitu tekanan ekonomi.

Penghasilan Ibu D ini sekarang sekitar Rp. 500.000 s.d Rp. 600.000 sebulan jika rata-rata ibu D ini menerima tamu 1 (satu) orang tamu perminggu untuk short time dan 1 (satu) orang tamu perminggu untuk long time. Menurut penulis penghasilan Ibu D ini sudah relatif besar jika dibandingkan dengan tingkat pendidikannya yang hanya sampai Sekolah Dasar, apalagi jika mengingat penghasilan itu hanya dipergunakan untuk kebutuhannya sendiri meskipun Ibu D ini sudah mempunyai seorang putra. Sedang pada kasus Ibu E, penghasilan yang didapat lebih besar dari Ibu D yaitu sekitar Rp. 1.000.000 s.d Rp. 1.200.000 sebulan jika

rata-rata Ibu E ini menerima 1 (satu) orang tamu perminggu untuk long time dan 1 (satu) orang 1 (satu) orang tamu perminggu untuk short time. Menurut penulis penghasilan ini sudah termasuk sangat besar untuk membiayai hidupnya sendiri. Sedang pada kasus Ibu F, penghasilan yang diterimanya sekitar Rp. 600.000 sebulan, jika rata-rata Ibu F ini menerima tamu 1 (satu) orang tamu perminggu untuk long time dan 1 (satu) orang tamu perminggu untuk short time. Penghasilan ini menurut penulis sudah relatif cukup untuk memenuhi kehidupannya sendiri.

Dari segi kesehatannya, nampak Ibu D sudah mencoba untuk menjaga kesehatan. Ini terungkap dari ucapannya bahwa Ibu D ini selalu memeriksakan diri ke dokter setiap 3 (tiga) bulan sekali. Begitu juga dalam menerima tamu, Ibu D ini selalu menyuruh tamunya untuk menggunakan alat pengaman sebagai antisipasi terhadap penularan penyakit. Demikian pula pada kasus Ibu E dan Ibu F, mereka ini selalu memeriksakan diri ke dokter dan menggunakan alat pengaman sebagai cara untuk menjaga kesehatan dan antisipasi terhadap berbagai penyakit.

Dilihat dari penampilan fisiknya, Ibu D ini termasuk wanita yang sederhana, tidak menor dan tidak mengundang. Jauh dari kesan sebagai Wanita Tuna Susila. Gaya bicaranya pun ceplas-ceplos. Ibu D ini termasuk orang yang supel dan gampang diajak bicara. Berbeda dengan Ibu D, penampilan Ibu E termasuk pemalu. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis selalu dijawabnya dengan singkat. Tetapi penampilan fisiknya termasuk cantik dan seksi. Sedang Ibu F, dilihat dari penampilannya memang sudah memberi kesan bahwa memang Ibu F ini adalah

Wanita Tuna Susila. Ini terlihat dari penampilannya yang sedikit menor, pakaiannya yang ketat dan gaya bicranya yang ceplas-ceplos.

Dalam hubungan dengan masyarakat sekitarnya, Ibu D ini menjalin komunikasi dan aktivitas kegiatan kemasyarakatan dengan baik. Ibu D ini kerap kali mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti: arisan, melayat orang sakit atau meninggal, pengajian dan sebagainya. Bahkan menurutnya Ibu D ini juga rajin melaksanakan shalat 5 (lima) waktu. Tetapi menurutnya, keberadaannya sebagai Wanita Tuna Susila tidak banyak diketahui masyarakat sekitarnya. Berbeda dengan Ibu D, hubungan Ibu E dengan masyarakat sekitarnya tidak erat. Masyarakat sekitarnya kebanyakan bersikap masa bodoh terhadap keberadaannya, termasuk Ketua RT dan RW-nya. Bahkan dalam kegiatan kemasyarakatan, Ibu E bersama-sama dengan teman-teman seprofesinya tidak pernah dilibatkan. Demikian juga dengan Ibu F, hubungan dengan masyarakatnya tidak terlalu akrab dan juga kegiatan kemasyarakatan tidak pernah dilibatkan.

Dari penuturan Ibu D dan Ibu E, terungkap bahwa faktor penyebab mereka melakukan kembali pekerjaan sebagai Wanita Tuna Susila seperti sebelum masuk panti adalah karena faktor mental, ekonomi dan tidak adanya dukungan dari suami. Perceraian yang dialaminya membuat mereka menjadi frustrasi dan putus asa. Keadaan ini diperburuk oleh sikap mental yang tidak ulet, mudah menyerah dan mempunyai iman yang tipis. Mereka yang terbiasa menggantungkan diri secara mental dan ekonomi kepada suaminya, setelah terjadi perceraian membuatnya berpikir untuk mencari pekerjaan atau berusaha memanfaatkan ilmu pengetahuan dan

ketrampilan serta bantuan modal yang didapat dari panti untuk memenuhi kehidupannya. Tetapi karena mempunyai sikap mental yang telah disebutkan di atas ditambah lagi dengan tingkat pendidikan yang sampai SMU kelas 2 seperti Ibu E, sampai SMP seperti Ibu F dan apalagi hanya sampai SD seperti Ibu D, untuk berusaha dan mencari pekerjaan pada masa sekarang terasa sulit, sehingga akhirnya mereka “terpaksa” harus melanggar peraturan dan norma-norma umum atau hukum formal yang berlaku dengan menjadi Wanita Tuna Susila kembali.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat keberhasilan mereka (Ibu D, E dan F) dalam berusaha mandiri adalah:

- a. Adanya ketidakmampuan dari mereka untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang didapat dari panti.
- b. Tidak dimanfaatkannya dengan sebaik-baiknya bantuan modal usaha yang diberikan panti.
- c. Tidak adanya suami yang dapat memberikan bimbingan dan dorongan untuk bekerja produktif.
- d. Tidak adanya motivasi yang dimiliki mereka untuk berprestasi serta tidak adanya keberanian dan keutamaan dalam memenuhi dan memecahkan setiap kebutuhan dan permasalahan hidup ditambah dengan ketidaksiapan iman dan ketidaksiapan mental yang kuat yang ada pada mereka.

D. Usaha Tindak Lanjut Dalam Membina Usaha Mandiri Kepada Wanita Tuna Susila Yang Telah Berhasil dan Yang Tidak Berhasil Dalam Berusaha Mandiri

Setiap kegiatan pembinaan memerlukan usaha tindak lanjut untuk memantau hasil kegiatan pembinaannya di masyarakat. Usaha tindak lanjut ini merupakan upaya untuk lebih memantapkan kemandirian para alumni terutama kepada para alumni yang karena berbagai sebab masih tetap memerlukan bimbingan baik berupa konsultasi bantuan ulang maupun petunjuk lain yang bermaksud untuk memperkenalkan posisinya di masyarakat.

Bentuk usaha tindak lanjut alumni Panti Sosial Karya Wanita Margarahayu Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi, pada pelaksanaannya tidak dilakukan oleh pihak panti lagi, tetapi dilakukan oleh Dinas Sosial dengan menyerahkan kepada *Biro Konsultasi Sosial (BKS)* dan *Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (PKPSM)* yang ada di masyarakat.

Biro Konsultasi Sosial (BKS) untuk kabupaten Sukabumi, terdapat di Kecamatan Cibadak dan Kecamatan Pelabuhan Ratu. Fungsi biro ini untuk memberikan konsultasi kepada anggota masyarakat yang mempunyai permasalahan sosial, untuk kemudian dicarikan pemecahan masalahnya. Kedudukan biro ini sebagai penghubung antara anggota masyarakat yang mempunyai permasalahan dengan sumbernya yaitu: Departemen Agama, Dinas Kesehatan, Dinas Perindustrian, Dinas Peternakan, Polisi Pamong Praja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan instansi lainnya. Misalnya alumni panti yang memerlukan modal usaha dihubungkan dengan

instansi yang dapat memberikan bantuan modal usaha seperti Bank Desa yang berbentuk UED (Usaha Ekonomi Desa), BKBN yang berbentuk Takesra dan Kukesra, Dinas Perindustrian yang berbentuk Home Industry, Dinas Peternakan yang berbentuk cara beternak yang baik dan sebagainya.

Selain itu ada pula yang disebut *Forum Komunikasi Pekerja Sosial Kemasyarakatan* (FPKSM). Forum ini mempunyai kader-kader anggota yang ditunjuk untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dialami warga desa. Tiap desa ada 5 (lima) orang anggota kader yang menjadi anggota Forum Komunikasi Pekerja Sosial Kemasyarakatan (FPKSM). Fungsi forum ini sama seperti Biro Konsultasi Sosial (BKS) yaitu memberikan konsultasi kepada setiap warga desa yang mempunyai permasalahan untuk kemudian jika tidak dapat diselesaikan dicarikan penghubung dengan sumber lain yaitu instansi-instansi yang terkait.

Dengan demikian kedua lembaga ini mempunyai fungsi dan peranan yang sama yaitu memberikan konsultasi kepada warga masyarakat yang mempunyai permasalahan untuk kemudian jika tidak dapat diselesaikan dicarikan penghubung dengan instansi lain. Pada tingkat desa ditangani oleh Forum Komunikasi Pekerja Sosial Kemasyarakatan (FKPSM) sedang pada tingkat kecamatan ditangani oleh Biro Konsultasi Sosial (BKS). Kedua lembaga ini berada di bawah pengawasan Petugas Sosial Kemasyarakatan (PSK) dari Dinas Sosial yang tersebar di daerah-daerah.

Namun sayangnya, kedua lembaga ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh warga masyarakat, khususnya dalam hal ini alumni panti. Bahkan pada umumnya, alumni panti yang berhasil dihubungi baik yang telah berhasil maupun yang tidak

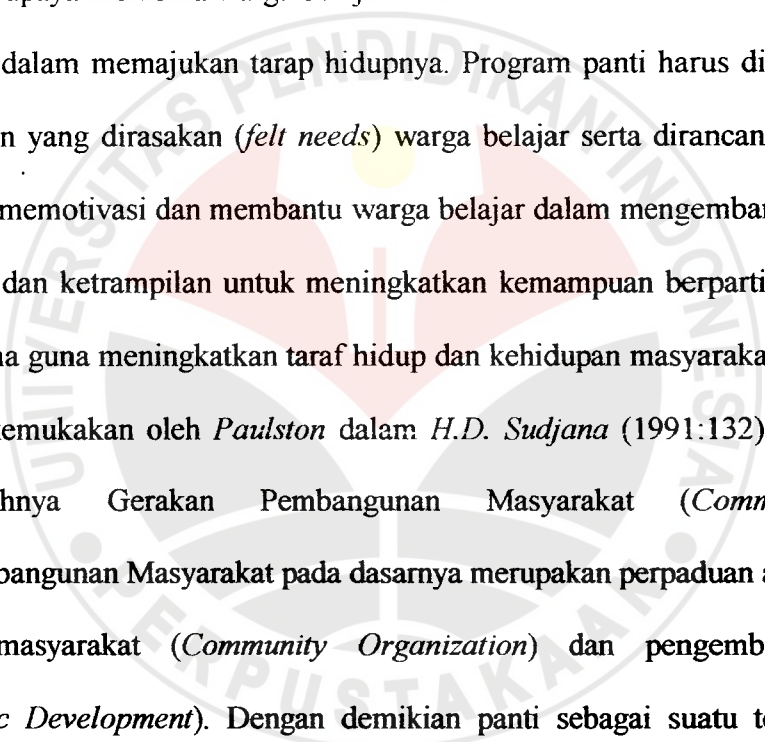
berhasil dalam berusaha mandiri, tidak mengetahui keberadaan kedua lembaga ini. Sehingga para alumni yang memerlukan penanganan lebih lanjut, mereka memecahkan sendiri permasalahannya. Para alumni yang berkemauan keras, ulet, mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dan mempunyai iman yang kuat ditambah kemampuan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan ketrampilann yang telah dimilikinya serta dukungan dan bantuan dari pihak lain akhirnya dapat berusaha secara mandiri. Sedang para alumni yang meskipun mempunyai keahlian tetapi tidak mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya ditambah dengan adanya sikap mental yang mudah menyerah, tidak ulet, tidak mempunyai kemauan yang keras, tidak mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, tidak mempunyai iman yang kuat serta tidak ada dukungan dan bantuan pihak lain akhirnya kembali lagi menjadi Wanita Tuna Susila.

Dengan demikian untuk dapat berhasil dalam berusaha mandiri sebenarnya faktor yang paling dominan adalah nilai dan sikap mental yang melekat pada dirinya seperti ketekunan, rajin berdaya upaya, iman yang kuat, penuh keyakinan akan berhasil, ulet, tidak lekas putus asa, mempunyai inisiatif, bekerja penuh gairah, memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dan memiliki disiplin diri dengan penuh kehormatan dan martabat harga diri, disamping faktor kemampuan mengaplikasikan keahlian yang didapat dari pendidikan dan faktor dukungan dan bantuan dari pihak lain. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Charles Schreiber* (Suparman Sumahamijaya, 1980: 4) yang menyatakan bahwa: keberhasilan seseorang

hanya ditentukan pendidikan sebesar 15 % dan selebihnya 85 % ditentukan oleh nilai-nilai sikap mental atau kepribadian seseorang.

Karena itu maka materi pembinaan usaha mandiri yang dilakukan Panti Sosial Karya Wanita Margarahayu Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi terhadap para Wanita Tuna Susila seyogyanya tidak lebih mengutamakan materi ketrampilan tetapi materi mengenai nilai-nilai sikap dan mental pun harus lebih diperhatikan.

Selain itu program pembinaan yang dilakukan panti tersebut harus dilaksanakan dalam upaya membina warga belajar dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dan dalam memajukan tarap hidupnya. Program panti harus disusun atas dasar kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) warga belajar serta dirancang dan dilaksanakan untuk memotivasi dan membantu warga belajar dalam mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan untuk meningkatkan kemampuan berpartisipasi dalam upaya bersama guna meningkatkan taraf hidup dan kehidupan masyarakat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh *Paulston* dalam *H.D. Sudjana* (1991:132) yang melandasi tumbuhnya Gerakan Pembangunan Masyarakat (*Community Development*). Pembangunan Masyarakat pada dasarnya merupakan perpaduan antara pengorganisasian masyarakat (*Community Organization*) dan pengembangan ekonomi (*Economic Development*). Dengan demikian panti sebagai suatu tempat pengorganisasian masyarakat harus berupaya untuk meningkatkan pendidikan, keguyuban dan tata kehidupn sosial warga belajarnya. Selain itu pengembangan ekonomi adalah upaya yang harus dilakukan panti kepada warga belajarnya untuk meningkatkan tarap hidup dan penghidupannya di masyarakat kelak. Di dalam



*Irwin J. Saubel
Apparatus to
Community Develop*

gerakan pembangunan masyarakat ini, panti sebagai salah satu lembaga Pendidikan Luar Sekolah harus berperan mendinamisasi warga belajarnya agar mereka berpartisipasi baik dalam upaya mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, potensi dan kendala yang dihadapi maupun dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut program.

E. Kelemahan dan Kelebihan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Luar Sekolah Pada Program Pembinaan Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita Margarahayu Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi

Setelah memperhatikan kegiatan pembinaan usaha mandiri kepada para Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita Margarahayu Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi, maka terlihat adanya kelemahan dan kelebihan dalam pelaksanaan Sistem Pendidikan Luar Sekolah pada program pembinaan tersebut, yaitu:

1. Kelemahan Pembinaan

Seperti telah disebutkan bahwa kegiatan pembinaan para Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita Margarahayu Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi pada hakekatnya mengacu pada Sistem Pendidikan Luar Sekolah yang dikemukakan *H.D. Sudjana* (1991: 32) yang meliputi komponen masukan mentah, masukan sarana, masukan lingkungan, proses, masukan lain, keluaran dan pengaruh. Namun dalam pelaksanaan Sistem Pendidikan Luar Sekolah di panti tersebut terdapat beberapa kelemahan, antara lain pada komponen *masukan mentah* dalam hal ini karakteristik

warga belajarnya yang beranekaragam baik usia, tingkat pendidikan dan asal daerah, dan komponen *masukan sarana* dalam hal ini kurikulum yang ada di panti, maka terlihat penyusunan kurikulum tersebut tidak didasarkan atas karakteristik warga belajar yang beranekaragam tetapi ditentukan oleh paket pusat, akibatnya banyak program pembinaan yang tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar. Selain itu jika melihat isi dan bobot kurikulum yang ada, maka terlihat isi dan bobot materi bimbingan ketrampilan lebih besar dibandingkan dengan isi dan bobot materi bimbingan mental, fisik dan sosial, padahal menurut kenyataan di lapangan yang paling banyak berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan adalah nilai-nilai sikap dan mental. Selama nilai-nilai sikap dan mentalnya masih seperti sebelum masuk panti maka pembinaan ketrampilan yang diberikan tidak akan memberikan jalan keluar yang berarti bagi upaya pembinaan para Wanita Tuna Susila, apalagi jika melihat materi ketrampilan yang diberikan hanya terbatas pada materi seperti merias, memasak dan menjahit.

Mengenai komponen *masukan sarana* yang lain meliputi tenaga pengelola dan tenaga pengajar, biaya, dan sarana. Jika melihat tenaga pengelola dan tenaga pengajar yang ada di panti, maka terlihat tenaga pengelola dan tenaga pengajar profesional yang bertugas membina para Wanita Tuna Susila secara utuh sangat kurang dan dapat dikatakan belum tersedia, padahal tenaga seperti inilah yang diperkirakan dapat mengarahkan para Wanita Tuna Susila untuk menemukan jati dirinya secara utuh dan benar, apalagi jika melihat ada jabatan rangkap yang dipegang oleh orang yang sama pada struktur organisasi di panti. Jika melihat sumber

biaya, maka terlihat pihak panti sangat tergantung pada sumber biaya terbatas yang berasal dari Anggaran Belanja Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat, padahal biaya termasuk alat vital bagi kelangsungan pembinaan panti. Mengenai sarana yang ada, di panti terlihat ada beberapa sarana yang sudah rusak dan tidak sesuai jumlahnya dengan yang dibutuhkan yang perlu dengan segera diperbaiki, diganti atau ditambah. Padahal keberadaan sarana ini sangat menentukan keberhasilan kegiatan pembinaan di panti.

Mengenai komponen *proses* meliputi metode dan teknik, pendekatan, prosedur dan aktivitas. Jika melihat metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tenaga pengajar terlihat metode dan teknik pembelajaran yang digunakan kurang variatif. Padahal metode dan teknik pembelajaran akan sangat menentukan respon warga belajar terhadap proses pembelajaran yang diberikan tenaga pengajar. Selain itu jika melihat aktivitas pembinaan yang berlangsung hanya 3 (tiga) bulan, maka terlihat waktu yang 3 (tiga) bulan ini kurang memadai, apalagi jika melihat materi pembinaan yang harus diberikan relatif cukup banyak. Sedangkan jika melihat pada prosedur, ada tahapan yang belum dilaksanakan secara optimal yaitu tahapan bimbingan lanjut, bahkan ada kesan jika kegiatan pembelajaran di panti telah berakhir, maka secara otomatis proses pembinaannya pun harus diakhiri dan tidak ada tindak lanjutnya lagi. Bahkan pihak panti dan Dinas Sosial tidak mempunyai data yang akurat tentang keberadaan alumninya dan juga hampir tidak pernah ada pemantauan atau monitoring tentang bagaimana lingkungan mereka sesudah keluar dari panti, bagaimana

pekerjaannya, bagaimana harapan dan keluhannya, apakah pendidikan yang diterima dari panti dapat diterima masyarakat atau tidak.

Jika melihat komponen *keluaran* dalam hal ini hasil evaluasi terlihat hasil evaluasi bimbingan ketrampilan dan sikap memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil bimbingan sosial, fisik dan mental, padahal menurut kenyataan di lapangan yang sangat menentukan keberhasilan usaha mandiri adalah nilai-nilai sikap dan mental yang dapat diperoleh dari materi bimbingan sosial dan mental.

Mengenai komponen *masukan lain* dalam hal ini pemberian peralatan modal usaha terlihat pemberian peralatan modal usaha yang diberikan panti kepada para Wanita Tuna Susila sebagai warga belajarnya sangat terbatas, padahal minat dan kebutuhan warga belajar tidak hanya pada bidang usaha salon, berjualan kecil-kecilan dan berjualan bakso saja.

Sedang mengenai komponen *pengaruh*, berdasarkan pengamatan di lapangan terhadap kasus ibu D, E dan F bahwa hasil pembinaan yang didapat dari panti belum memberikan pengaruh terhadap kehidupannya di masyarakat, seperti tidak adanya perolehan atau peningkatan pekerjaan produktif, tidak adanya peningkatan pendapatan, tidak adanya peningkatan kesehatan, tidak adanya peningkatan penampilan diri, tidak adanya kegiatan membelajarkan orang lain serta tidak adanya peningkatan partisipasi dalam masyarakat.

Kelemahan-kelemahan pelaksanaan Sistem Pendidikan Luar Sekolah di panti tersebut tentunya harus segera dibenahi karena semuanya saling berkaitan dan akan mempengaruhi terhadap hasil dan tujuan yang ingin dicapai.

2. Kelebihan Pembinaan

Sedangkan kelebihan pelaksanaan Sistem Pendidikan Luar Sekolah pada program pembinaan Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi, adalah semua komponen Sistem Pendidikan Luar Sekolah pada program pembinaan para Wanita Tuna Susila di panti tersebut sudah terlaksana, bahkan ada beberapa komponen yang kondusif terhadap pelaksanaan program pembinaan. Misalnya pada komponen *masukan mentah*, para Wanita Tuna Susila yang menjadi warga belajar di panti tidak usah memikirkan biaya pendidikan, peralatan pendidikan dan biaya hidup selama pendidikan karena semuanya sudah ditanggung oleh pemerintah. Kemudahan seperti ini dimungkinkan agar warga belajar dapat berkonsentrasi secara penuh dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi jika melihat komponen *masukan lingkungan*, dimana lingkungan di panti cukup tenang, luas dan nyaman untuk terselenggaranya proses pembinaan. Kemudian para Wanita Tuna Susila sebagai komponen *masukan mentah* dan para tenaga pengelola dan sebagian tenaga pengajar sebagai bagian dari komponen *masukan sarana* selalu siap berada di tempat selama 24 (dua puluh empat) jam. Sehingga kapan pun warga belajar dan tenaga pengelola dibutuhkan untuk kepentingan *proses* pembinaan dapat mudah dihubungi. Ini semua karena warga belajar dan tenaga pengelola bertempat tinggal di

lingkungan panti. Keberadaan seperti ini membuat para tenaga pengelola dan tenaga pengajar yang ada di panti pada umumnya memaklumi perilaku para Wanita Tuna Susila sebagai warga belajar panti, sedangkan masyarakat luar panti umumnya tidak mau tahu dan tidak mau menghormati permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Ini semua memungkinkan bagi mereka menyampaikan berbagai keluhan kepada para tenaga pengelola dan tenaga pengajar di panti yang tentunya akan merupakan masukan yang sangat berharga untuk proses pembinaan. Bahkan pada komponen *pengaruh*, berdasarkan pengamatan di lapangan terhadap kasus ibu A, B dan C, bahwa hasil pembinaan yang diperoleh dari panti membawa pengaruh berarti kepada mereka dalam kehidupannya di masyarakat, seperti adanya peningkatan atau perolehan pekerjaan produktif, peningkatan pendapatan, peningkatan kesehatan, peningkatan penampilan diri, peningkatan partisipasi dalam masyarakat serta peningkatan kegiatan membelajarkan orang lain.

Kelebihan-kelebihan pelaksanaan Sistem Pendidikan Luar Sekolah di panti tersebut tentunya akan membawa dampak yang positif terhadap pelaksanaan pembinaan, apalagi jika kelemahan-kelemahan pelaksanaan Sistem Pendidikan Luar Sekolah di panti tersebut telah dibenahi. Dengan demikian tujuan untuk menghasilkan para alumni yang dapat berusaha secara mandiri dapat lebih ditingkatkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

